

MODEL PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Misto

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI 2019
TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan

mistodrs@gmail.com

Abstrak (1) This is evidenced by the value of $Sig = 0.041 < 0.05$ and $Fcount = 4.391$. This shows that the Jigsaw learning model is better used than the classical learning model in improving social science learning outcomes. (2) There is a significant influence of interest in learning towards social science learning outcomes of State Junior High School students in East Jakarta. This is evidenced by the value of $Sig = 0.037 < 0.05$ and $Fcalculate = 4.560$. This shows that high learning interest is better than low learning interest in improving student social science learning outcomes. (3) There is a significant interactive effect of learning models and interest in learning towards the learning outcomes of social science students of SMP Negeri in East Jakarta. This is evidenced by the value of $Sig = 0.001 < 0.05$ and $Fcount = 11.668$

Keyword: Learning Model, Interest in Learning, Learning Outcomes of Social Sciences.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menyediakan berbagai jenis perlakuan dalam dua kelompok belajar siswa. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,041 < 0,05$ dan $Fhitung = 4,391$. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih baik digunakan daripada model pembelajaran klasik dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. (2) Ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,037 < 0,05$ dan $Fhitung = 4,560$. Ini menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi lebih baik daripada minat belajar yang rendah dalam meningkatkan hasil belajar ilmu sosial siswa. (3) Ada pengaruh interaktif yang signifikan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,001 < 0,05$ dan $Fhitung = 11,668$

Kata kunci: Model Pembelajaran, Minat Belajar, Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat penting. Manfaat pendidikan tidak dapat dinikmati secara langsung saat itu juga, melainkan melalui proses yang membutuhkan waktu. Frederick (dalam Neolaka, 2017:11) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia. Proses yang dilaksanakan oleh seseorang dalam menempuh pendidikan, pada hakikatnya untuk mengubah

manusia itu sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan disebut sebagai proses sepanjang hayat yang dilakukan untuk mewujudkan pembentukan diri menjadi manusia seutuhnya. Peningkatan mutu pendidikan adalah prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, agar terbentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas juga harus mempunyai daya berfikir rasional, kritis dan kreatif. Sikap yang ingin maju dan tidak pernah puas merupakan sifat ilmiah yang dimiliki setiap manusia. Dimana sifat ini bisa digunakan untuk menjadi motifator bagi seseorang untuk terus menambah ilmu pengetahuan dalam sarana pendidikan. Jadi, untuk dapat membentuk manusia yang berhasil dalam pendidikan, diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang salah satunya ilmu pengetahuan sosial.

Melalui pendidikan, seseorang diharapkan membangun sikap, tingkah laku, pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi kemajuan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, belajar merupakan bagian dari proses belajar atau merupakan indikator dalam proses belajar. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, kurangnya kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pembelajaran, faktor gaya belajar juga penting untuk diangkat oleh penulis dalam penelitian. Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Gasong (2018:33) menyatakan bahwa pendidikan sangat penting serta merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, dengan begitu akan mewujudkan manusia-manusia yang senantiasa terus dan ingin belajar, belajar untuk selalu memperbaiki dirinya. Pandangan teori humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika si belajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar jika orang tersebut mengetahui serta memahami apa yang bermanfaat dan merugikan bagi dirinya, lingkungannya serta orang lain. Proses belajar dimulai dari pengalaman kongkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi dan apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain atau baru. Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang dikuasai.

Arikunto (2002:132) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seseorang siswa untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan sudah diterima. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang memuaskan merupakan tujuan dan harapan bagi siswa, orang tua, murid maupun guru sebagai tenaga pendidik.

Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas mempunyai fungsi penting dalam penyampaian informasi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu adanya kecocokan antara materi pelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan kepada siswanya dapat tercapai dengan baik. Namun pada kenyataannya masih banyak guru mata pelajaran yang tidak memvariasikan model pembelajarannya ketika mereka mengajar di kelas. Situasi ini dapat menyebabkan suasana pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut, bahkan mengakibatkan siswa tidak mengerti tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan telah banyak memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi dunia pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangan model pembelajaran, para ahli telah berhasil menemukan dan mengembangkan model-model

pembelajaran modern yang lebih menekankan kepada peran siswa dalam pembelajaran, dalam prakteknya siswa dibimbing oleh guru untuk berperan aktif dalam pembelajaran dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan dalam strategi pembelajaran ini, hendaknya mampu dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran terutama untuk memenuhi tuntutan pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang lebih menekankan kepada peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Siswa berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai prestasi yang baik pula. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajar mengajarnya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pemahaman siswa sangat bergantung pada cara guru dalam menyampaikan suatu materi. Faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar sangat bervariasi antara lain adalah faktor dari guru, siswa, alat atau media, dan lingkungan. Faktor dari guru merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Tentang bagaimana guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, juga tentang ketepatan guru dalam memilih suatu strategi pembelajaran. Namun demikian, faktor dari diri siswa juga mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor dari diri siswa meliputi minat belajar, aktivitas belajar, intelegensi, motivasi, kebiasaan, bakat, dan sebagainya.

Slameto (2003:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, antara lain minat belajar, aktivitas belajar, sikap siswa terhadap pelajaran, dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya fasilitas belajar, situasi kelas, dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan sebagainya.

Slameto (2003:57) menyatakan bahwa minat belajar besar pengaruhnya terhadap belajar karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa enggan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Karena model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai lima siswa yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, suku yang berbeda (heterogen). Selain itu dalam pembelajaran kooperatif ini sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dengan memberikan penghargaan diakhir pembelajaran, jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk keberhasilan kelompoknya. Sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Sugiyono (2010:2) menyatakan bahwa pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci

yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Kelompok yang satu dijadikan eksperimen yaitu diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw II sedangkan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran klasikal. Dari kelompok tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori kelompok siswa yang didasarkan pada minat yang dimiliki, yaitu kelompok siswa dengan minat belajar tinggi dan kelompok siswa dengan minat belajar rendah.

Dalam penelitian ini terkandung dua validitas yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan tingkat pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial, yang didasarkan atas ketepatan prosedur dan data yang dikumpulkan serta penarikan kesimpulan. Sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan dapat tidaknya hasil penelitian ini untuk digeneralisasikan pada subjek lain yang memiliki kondisi dan karakteristik yang sama. Validitas internal dalam penelitian ini berkaitan dengan benar tidaknya perubahan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran dan minat belajar, tidak disebabkan oleh faktor-faktor atau variabel lainnya. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *factorial design 2x2*

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 172 Jakarta sebanyak 324 siswa dan SMP Negeri 284 Jakarta sebanyak 280 siswa, jadi jumlah keseluruhan siswa kelas IX adalah 604 siswa

Sampel penelitian ini adalah SMP Negeri kelas IX diwilayah Jakarta Timur yang terdiri dari SMP Negeri 172 Jakarta dan SMP Negeri 284 Jakarta.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *sampel random* dengan rumus slovin. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 604 siswa dengan masing-masing sekolah. Pada SMP Negeri 172 Jakarta sebanyak 324 siswa dengan proporsi 10% sehingga jumlah sampel yang diambil 32 responden dan SMP Negeri 284 Jakarta sebanyak 280 siswa sehingga jumlah sampel yang diambil 28 responden, jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran dan minat belajar sebagai variabel bebas atau variabel X dan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial sebagai variabel terikat atau variabel Y. Data yang diperoleh dari pemberian tes untuk mengetahui Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dan pemberian angket untuk mengetahui minat belajar.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Ajar dengan Model Pembelajaran Jigsaw (A1)

Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, diperoleh data hasil skor terendah 54, skor tertinggi 97, skor rata-rata 78,83, median sebesar 83,00, modus sebesar 87 dan simpangan baku sebesar 14,120. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 87, untuk nilai tertinggi yaitu 97, untuk nilai terendah yaitu 54.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Ajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Klasikal (A2)

Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran klasikal, diperoleh data hasil skor terendah 40, skor tertinggi 91, skor rata-rata 71,87, median sebesar 75,50, modus sebesar 89 dan simpangan baku sebesar 14,619. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 89, untuk nilai tertinggi yaitu 91, untuk nilai terendah yaitu 40. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw mempunyai rata-rata hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yaitu 78,83. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Minat Belajar Tinggi (B1)

Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi dengan Minat Belajar tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 40, skor tertinggi 97, skor rata-rata 78,90, median sebesar 83,00, modus sebesar 87 dan simpangan baku sebesar 14,606. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 87, untuk nilai tertinggi yaitu 97, untuk nilai terendah yaitu 40

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Minat Belajar Rendah (B2)

Dari 30 siswa yang dijadikan sampel dengan minat belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 46, skor tertinggi 97, skor rata-rata 71,80, median sebesar 73,00, modus sebesar 57 dan simpangan baku sebesar 14,099. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 57, untuk nilai tertinggi yaitu 97, untuk nilai terendah yaitu 46. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas dengan Minat Belajar tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar ilmu pengetahuan Sosial yaitu 78,90. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat belajar tinggi lebih baik.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang di Ajar dengan Menggunakan Model pembelajaran Jigsaw dan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi (A1B1)

Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, diperoleh data hasil skor terendah 79, skor tertinggi 97, skor rata-rata 88,07, median sebesar 87,00, modus sebesar 87 dan simpangan baku sebesar 6,017. Dari diagram histogram di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 87, untuk nilai tertinggi yaitu 97, untuk nilai terendah yaitu 79.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Ajar dengan Menggunakan Model pembelajaran Jigsaw dan Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A1B2)

Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang memiliki Minat Belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 54, skor tertinggi 97, skor rata-rata 69,60, median sebesar 67,00, modus

sebesar 57 dan simpangan baku sebesar 13,932. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 57, untuk nilai tertinggi yaitu 97, untuk nilai terendah yaitu 54. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang di ajar dengan menggunakan Model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi (A1B1) mempunyai rata-rata Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu 88,07. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi lebih baik.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Ajar dengan Menggunakan Model pembelajaran Klasikal dan Siswa Yang Memiliki Tingkat Minat Belajar Tinggi (A2B1)

Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran klasikal dan siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 40, skor tertinggi 89, skor rata-rata 69,73, median sebesar 73,00, modus sebesar 40 dan simpangan baku sebesar 15,021. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 40, untuk nilai tertinggi yaitu 89, untuk nilai terendah yaitu 40.

Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Ajar dengan Menggunakan Model pembelajaran Klasikal dan Siswa Yang Memiliki Minat Belajar Rendah (A2B2)

Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran klasikal dan siswa yang memiliki Minat Belajar rendah, diperoleh data hasil skor terendah 46, skor tertinggi 91, skor rata-rata 74,00, median sebesar 77,00, modus sebesar 89 dan simpangan baku sebesar 14,397. Dari diagram histogram dan polygon di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 89, untuk nilai tertinggi yaitu 91, untuk nilai terendah yaitu 46. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang di ajar dengan menggunakan Model pembelajaran klasikal dan siswa yang memiliki Minat Belajar rendah (A2B2) mempunyai rata-rata hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yaitu 74,00. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajar dengan menggunakan klasikal dengan siswa Minat Belajar rendah lebih baik.

Uji Persyaratan Analisis Data

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini menggunakan uji *Lilliefors* dari *kosmogorov-Smirnov* (Uyanto, 2006:35) dengan menggunakan bantuan *software SPSS 24.0 for windows*. Uji normalitas dilakukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

1) Hipotesis

H_0 : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

2) Kriteria uji:

Jika *P-value* (sig.) $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima

Jika *P-value* (sig.) $< \bullet$ (0,05), maka H_0 ditolak

Rangkuman hasil analisis uji normalitas menggunakan *Lilliefors* dengan taraf signifikansi $\bullet = 0,05$ (5%) untuk masing-masing kelompok data Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial disajikan sebagai berikut :

1. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajarkan dengan Model pembelajaran *Jigsaw*

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok hasil belajar ilmu

pengetahuan sosial model pembelajaran Jigsaw dengan bantuan *software SPSS 24.0 for windows*. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw adalah 0,086 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima. Artinya nilai data pada kelas yang di ajarkan dengan Model pembelajaran Jigsaw berdistribusi normal.

2. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dengan Model pembelajaran klasikal

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas *Lilliefors Kolmogorov-Smirnov* untuk kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dengan model pembelajaran klasikal dengan bantuan *software SPSS 24.0 for windows*. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dengan model pembelajaran klasikal adalah 0,112 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima. Artinya nilai data pada Kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dengan model pembelajaran klasikal berdistribusi normal.

3. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan Minat Belajar tinggi

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok dengan minat belajar tinggi dengan perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat belajar tinggi (B1) adalah 0,063 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) = 0,063 $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat belajar tinggi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan Minat Belajar rendah (B2)

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok dengan minat belajar rendah dengan perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat Belajar rendah (B2) adalah 0,115 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) = 0,115 $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat belajar rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

5. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan Model pembelajaran Jigsaw dan Minat Belajar tinggi

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi pada perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat Belajar tinggi (A1B1) adalah 0,200 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) = 0,200 $\bullet\bullet$ (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran dan minat belajar tinggi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

6. Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial Model pembelajaran Jigsaw dengan Minat Belajar rendah

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dengan minat belajar rendah

pada perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah (A1B2) adalah 0,200 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.)= 0,200 • • (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

7. Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Model Pembelajaran Klasikal dengan Minat Belajar Tinggi

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dengan minat belajar tinggi perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat Belajar tinggi (A2B1) adalah 0,200 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.) = 0,200 • • (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

8. Kelompok Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Model Pembelajaran Klasikal dengan Minat Belajar Rendah

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas untuk kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dengan minat belajar rendah pada perhitungan SPSS 24.0. Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig* kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat Belajar rendah (A2B2) adalah 0,191 dan hal ini menunjukkan jika *P-value* (sig.)= 0,191 • • (0,05), maka H_0 diterima, artinya nilai data pada kelompok hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas. Adapaun tujuan uji homogenitas adala untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas pada data kelompok sampel dilakukan dengan uji bartlet pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Adapaun ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas masing-masing kelompok sampel diberikan:

1. Uji Homogenitas Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan Model pembelajaran

Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 4.18 untuk kelompok di atas menunjukkan nilai probabilitas sig = 0,727. Karena nilai probabilitas sig = 0,727 > 0,05, maka hipotesis nol diterima. Dengan kata lain bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

2. Uji Homogenitas Kelompok Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan Minat Belajar (B)

Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 4.19 untuk kelompok di atas menunjukkan nilai probabilitas sig = 0,491. Karena nilai probabilitas sig = 0,491 > 0,05, maka hipotesis nol diterima. Dengan kata lain bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

3. Uji Homogenitas Semua Kelompok Model pembelajaran dan Minat Belajar tinggi (A1B1), Model pembelajaran Jigsaw dan Minat Belajar rendah (A1B2), Model pembelajaran klasikal dan Minat Belajar tinggi (A2B1), Model pembelajaran klasikal dan Minat Belajar rendah (A2B2)

Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 4.20 untuk semua kelompok di atas menunjukkan nilai probabilitas $\text{sig} = 0,075$. Karena nilai probabilitas $\text{sig} = 0,075 > 0,05$, maka hipotesis nol diterima atau keempat varians adalah sama. Dengan kata lain bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen

Uji Hipotesis

Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk pengujian hipotesis pengaruh hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran dengan yang menggunakan klasikal pada pelajaran bahasa inggris menggunakan bantuan SPSS versi 24.0. Dari perhitungan di atas didapatkan nilai $\text{sig} = 0,041 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 4,391$. Hal ini memiliki makna bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk pengujian hipotesis pengaruh Minat Belajar siswa terhadap hasil menulis bahasa inggris menggunakan bantuan SPSS versi 24.0. Dari perhitungan di atas didapatkan nilai $\text{sig} = 0,037 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 4,560$. Ini memiliki makna bahwa minat belajar memiliki pengaruh terhadap Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Pengaruh Interaktif Model pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (A dan B)

Untuk pengujian hipotesis pengaruh Model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial menggunakan bantuan SPSS versi 24.0. Dari perhitungan di atas didapatkan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 11,688$. Ini memiliki makna bahwa model pembelajaran dan minat belajar memiliki interaktif yang signifikan terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Pengujian Uji Lanjut

Sebagai dampak dari adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji tukey.

Perbedaan Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial antara Model pembelajaran Jigsaw dan Minat Belajar tinggi (A1B1)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajar dengan Model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah danm pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi serta model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah dengan nilai $\text{sig} < 0,05$.

Perbedaan Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial antara Model pembelajaran Jigsaw dan Minat Belajar Rendah (A1B2)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah lebih rendah hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi dan rendah dengan nilai $\text{sig} > 0,05$.

Perbedaan Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial antara Model pembelajaran Klasikal dan Minat Belajar tinggi (A2B1)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi dengan $\text{sig} < 0,005$ dan tidak terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah serta model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah dengan nilai $\text{sig} > 0,05$.

Perbedaan Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial antara Model pembelajaran Klasikal dan Minat Belajar rendah (A2B2).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi dengan $\text{sig} < 0,05$ serta tidak terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi karena nilai $\text{sig} > 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa bila ditinjau dari model pembelajaran dan tingkat minat belajar:

Pengaruh Model pembelajaran kooperatif dengan klasikal terhadap Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok penggunaan model pembelajaran antara model pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw dan model pembelajaran klasikal diperoleh $\text{sig} = 0,041 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 4,391$. Dengan demikian hipotesis pertama teruji kebenarannya secara signifikan dan dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan klasikal terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Rata-rata Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajar dengan menggunakan model Jigsaw lebih tinggi daripada yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran klasikal. Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Komarudin (2002:152) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitis yang disederhanakan, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Dengan demikian model pembelajaran menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa untuk terciptanya prestasi belajar siswa yang maksimal perlu adanya suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa dapat menerima materi-materi yang diberikan oleh para guru, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan model pembelajaran untuk para siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik dan mendapatkan nilai atau hasil yang memuaskan

Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial antara Minat Belajar tinggi dan rendah diperoleh $\text{sig} = 0,037 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 4,560$. Dengan demikian hipotesis kedua teruji kebenarannya secara signifikan dan dapat diterima. Sehingga

dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan minat belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Rata-rata hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan minat belajar tinggi lebih tinggi daripada yang minat belajar rendah. Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Slameto (2003:180) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Siswa berusaha memperoleh prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial yang terbaik yang dapat mereka capai. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan agar pada saatnya kelak pengetahuan tersebut dapat mendukung peningkatan prestasi dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga peran serta minat dari semua pihak sangat dibutuhkan. Penguasaan ilmu pengetahuan sosial harus didukung oleh kemampuan berpikir logis, kritis dan motivasi yang tinggi dari setiap siswa agar hasil belajar yang di capai mempunyai hasil yang memuaskan

Pengaruh Interaksi Model pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok penggunaan model pembelajaran dan minat belajar diperoleh nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 11,688$. Dengan demikian hipotesis ketiga teruji kebenarannya secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaktif yang signifikan penggunaan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, model pembelajaran kooperatif adalah model yang diciptakan oleh guru, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan pada para siswa untuk bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tumbuh dan berkembangnya selalu memerlukan bantuan manusia lain. Disamping itu, ada pula keyakinan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar mereka dapat saling mengenal dan saling membantu dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian peristiwa belajar dipandang tidak berbeda dari peristiwa alami lain yang memungkinkan manusia dapat hidup bersama. Penekanan secara sadar bahwa manusia hidup saling bergantung dan oleh karena itu perlu saling membantu merupakan inti dari alasan penciptaan model pembelajaran kooperatif. Mudyaharjo (2001:121) menyatakan bahwa dalam pengajaran klasikal jangan sampai merugikan bagi kepentingan anak sebagai individu dalam belajar, hal yang diperhatikan adalah kelas sebagai keseluruhan. Sebagai pendidik harus mencoba menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan rata-rata anak, jangan terpaksa menghambat kemajuan anak-anak yang cepat serta mengabaikan anak-anak yang lambat, hal ini penting untuk diketahui bagi setiap pendidik, agar pendidik dapat menentukan solusi yang paling arif. Walaupun pengajaran klasikal sangat umum dijalankan, ini tidak berarti bahwa perbedaan individu dapat diabaikan. Winkel dalam Khusnul Amri (2011:29) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut menunjukkan bahwa minat adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berhubungan dengan suatu aktivitas yang merupakan keinginan-keinginannya. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu perasaan manusia yang tertarik terhadap suatu obyek atau kegiatan tertentu yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan merasakan kepuasan setelah melaksanakan hal yang diminatinya. Mengetahui berbagai minat belajar siswa sangat penting bagi setiap guru dalam mengajar, sehingga dapat dijadikan modal dasar dalam membimbing siswanya. Memilih model pembelajaran juga sangat penting agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan beragam. Dengan demikian agar proses pembelajaran menjadi maksimal, selain guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat guru

juga harus menumbuhkan minat belajar yang ada pada diri siswa baik ditinjau dari sudut pendidikan maupun psikologi. Tanpa menumbuhkan minat belajar dengan baik secara umum minat belajar masing-masing siswa, maka hasil pendidikan yang kita berikan kurang mencapai hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang diharapkan.

SIMPULAN

Pada bagian simpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah diadakan penelitian dan analisis data tentang pengaruh model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial siswa dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,041 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 4,391$. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih baik digunakan dari model pembelajaran klasikal dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,037 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 4,560$. Ini menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi lebih baik dari minat belajar rendah dalam peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa.
3. Terdapat pengaruh interaktif yang signifikan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 11,688$ dengan pola interaksi:
 - a. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang di ajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah dan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi serta model pembelajaran klasikal dan minat Belajar rendah dengan nilai $sig < 0,05$.
 - b. Model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah lebih rendah hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi dan rendah dengan nilai $sig > 0,05$.
 - c. Model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi dengan $sig < 0,005$ dan tidak terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar rendah serta model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah dengan nilai $sig > 0,05$.
 - d. Model pembelajaran klasikal dan minat belajar rendah terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran Jigsaw dan minat belajar tinggi dengan $sig < 0,05$ serta tidak terdapat perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dengan model pembelajaran klasikal dan minat belajar tinggi karena nilai $sig > 0,05$.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh guru, untuk selalu berusaha mencari, membuat, ataupun mensiasati model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Khusus guru IPS dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan dengan materi pembelajaran, diantaranya model pembelajaran Jigsaw.

2. Guru, khususnya guru IPS hendaknya memperhatikan model pembelajaran dan minat belajar dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.
3. Guru, dalam proses pembelajaran, khususnya guru IPS, hendaknya mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arifin, Marsial. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dina, Gasong. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne. M. Robert. (1989). *Kondisi Belajar dan Teori Belajar*. Jakarta: Terjemahan Munandir, Dikti.
- Hamanik, Oemar. (1990). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko, Tri Prasetyo. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setya.
- Komaruddin. (2002). *Ensiklopedia Manajemen*. Edisi Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammad, Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Muhibbin Syah. (2017). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Rosda
- Nasution. S. (1982). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, Purwanto. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalim, Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Piagen. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rita, Kenneth Dunn. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Rooijackers, AD. (2003). *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Singgih, S. (2000). *Latihan SPSS Statistik Parmetik*. Jakarta: Gramedia.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutiko, Sobri, M. (1995). *Menggagas Pembelajaran Efisien dan Bermakna*. Mataram: NTT.
- Suryabrata, Sumadi, (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thabrany, Hisbullah. (2000). *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yasa, Diantara. (2008). *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.